

BAB IV
ANALISIS PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI
MI TARBIYATUL ATHFAL DESA WEDUNG KECAMATAN WEDUNG
KABUPATEN DEMAK

A. Pendidikan Karakter di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

1. Gambaran Umum MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

a. Sejarah Berdirinya

Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal Wedung Demak berdiri sejak tahun 1958. Madrasah ini semula adalah Madrasah Diniyah yang didirikan para Kyai dan tokoh masyarakat Wedung, salah satunya adalah K. Kasri (Bapak dari KH. Drs. M. Asyiq Mantan Wakil Bupati Demak), KH. Ali Mukarrom Syahid dan Bapak Ahmadi.

Mengingat semakin pentingnya pendidikan bagi masyarakat, para pendiri berusaha untuk mengikuti perkembangan pendidikan di Indonesia, maka madrasah yang semula digunakan untuk Madrasah Diniyah ditambah pendidikan formal yaitu Madrasah Wajib Belajar (MWB) Tarbiyatul Athfal dengan Nomor : I/LXXXII/10596 tanggal 1 April 1960. Selanjutnya selama perjalanannya MI Tarbiyatul Athfal banyak sekali perubahan status. Ini dapat dilihat sebagai berikut :

- 1) 2 Januari 1978 Terdaftar No : 334/MI/1978
- 2) 7 Juli 1993 Diakui No : MK.05/3.b/Pgm/71/1993
- 3) 21 Agustus 2000 Disamakan No : A/MK.05/MI/0028/2000
- 4) 16 Januari 2006 Terakreditasi A
No : Kw.11.44/PP.03.2/623.21.32/2006
- 5) Tahun 2010 tetap masih bisa dipertahankan Terakreditasi A

b. Visi, Misi, Tujuan dan Motto

- 1) Visi Madrasah :

“Terwujudnya Peserta didik yang Beriman, Berilmu, Berprestasi dan Berakhlaqul Karimah”.

2) Misi Madrasah :

- a) Mengembangkan kemampuan dasar peserta didik menjadi muslim yang taat beribadah.
- b) Mengembangkan kemampuan peserta didik yang kritis dan sistematis.
- c) Mengembangkan bakat peserta didik yang kreatif.
- d) Menumbuhkembangkan sikap kepedulian sosial yang tinggi

3) Tujuan:

- a) Menciptakan pendidikan yang unggul dan menjadi idola masyarakat.
- b) Terbentuknya sikap siswa yang imani, islami dan ihsani.
- c) Meningkatkan kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah; hafalan jus amma, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, kepedulian sosial.
- d) Memiliki staf redaksi potensial yang mampu mengelola dan menerbitkan majalah dinding.
- e) Mempunyai tim kesenian dan olah raga handal.
- f) Terpenuhi keluaran / lulusan madrasah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

4) Motto :

“Unggul dalam ilmu, taat dalam ibadah, teguh dalam iman, santun dalam bicara dan sikap“

c. Keadaan Guru dan Peserta didik

1) Keadaan Guru :

Tabel 1
Keadaan Guru

No	N a m a	Jabatan	Mapel Yang diampu
1	Shohib, S. Pd.I	Kepala	Bahasa Arab

2	Sulaiman, S. Pd	Wali Kelas 6	PKN
3	Noor Qomariyah, S. Pd	Wali Kelas 5	Matematika
4	Faizun, A.Ma Pd	Wali Kelas 4	IPA
5	Khuzaemah, A.Ma Pd	Wali Kelas 1	Guru Kelas
6	Nur Ayati, A.Ma Pd	Wali Kelas 2	Guru Kelas
7	Siti Mardliyah	Pustakawan	
8	Sri Harnanik, S. Pd.I	Wali Kelas 3	Guru Kelas
9	Nawalis Syafaah, A.Ma	Guru Mapel	Bahasa Indonesia
10	Iskak, S. Pd	Guru Mapel	Agama
11	Ngadono, A.Ma	Guru Mapel	Bahasa Jawa
12	Mad Shoheh, A.Ma Pd	Guru Mapel	Guru Agama
13	Afiyah	Bendahara	
14	Nur Rofiq	Ka. TU	TIK

2) Keadaan siswa :

Tabel 2
Keadaan Siswa

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	19	18	37
2	II	14	16	30
3	III	23	17	40
4	IV	24	14	38
5	V	19	13	32
6	VI	20	21	41
Jumlah		119	99	218

d. Sarana Prasarana

1) Ruang dan Gedung

Tabel 3
Ruang dan Gedung

No	Jenis	Lokal	M ²	Kondisi	
				Baik	Rusak
1	Ruang kelas	6	49	6	-
2	R. Kantor / TU	1	30	1	-

3	R. Kepala	1	12	1	-
4	R. Perpustakaan	1	49	1	-
5	R. Komputer	1	24	-	-
6	R. Ketrampilan	-	-	-	-
7	Aula	-	-	-	-
8	Musholla	-	-	-	-
9	R. UKS	1	7	1	-
10	Halaman	1	545	1	-

2) Peralatan dan Inventaris Kantor

Tabel 4
Peralatan dan Inventaris Kantor

No	Jenis	Unit	Kondisi		
			Baik	Sedang	Rusak
1	Meubelair	160			
2	Mesin ketik	1			1
3	Telepon	1	1		
4	Faximile	-	-	-	-
5	Sumber air / PDAM	2	1	-	-
6	Komputer guru	2	2	-	-
7	Komputer Siswa	16	16	-	-
8	Laptop	5	5		
9	Kend. Roda 2	-	-	-	-
10	Kend. Roda 4	-	-	-	-
11	Peralatan laborat	5	5	-	-
12	Soud system	4	4	-	-
13	Type Recorder	1	1	-	-
14	Sarana olah raga	9	9	-	-
15	Sarana kesenian	2	1	-	1
16	Peralatan UKS	5	3	2	-
17	Peralatan ketrampilan	6	4	1	1
18	Daya listrik	2	2		

3) Data buku

Tabel 4
Data Buku

No	Jenis	Judul	Eks	Kondisi	
				Baik	Rusak
1	Pegangan guru	96	186	186	-

2	Pelajaran siswa	84	1773	1773	-
3	Bacaan lainnya	358	1849	1849	-

2. Aplikasi Pendidikan Karakter di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

a. Kurikulum di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan prinsip yang dipergunakan di antaranya berpusat pada perkembangan dan peningkatan kemampuan peserta didik baik kognitif, psikomotorik dan afektif dalam menunjang kehidupannya, selain itu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dipersiapkan untuk mengatasi tuntutan peningkatan kualitas pendidikan yang semakin kuat yang menuntut kreativitas guru untuk menghadapinya.¹

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dibutuhkan berbagai macam model peserta didik yang dapat memberikan bentuk keseimbangan pada ketiga ranah, kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dilakukan secara berkesinambungan. Salah satu yang sedang dicoba dalam pengembangan peserta didik KTSP adalah model PAIKEM, selain itu terdapat model yang lain seperti *active learning* dan *quantum learning*. Oleh karena itu peserta didik dituntut untuk mampu menguasai dan menampilkan kemampuannya secara nyata, baik dalam penguasaan pengetahuan, sikap, nilai maupun ketrampilan. KTSP dengan beberapa model seperti PAIKEM menuntut guru untuk mampu mengajarkannya kepada peserta didik dalam suatu kegiatan belajar-mengajar yang baik untuk mengetahui apakah peserta didik

¹Wawancara dengan Shohib, S. Pd.I selaku Kepala Sekolah MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 17 Oktober 2011

benar-benar telah mampu menguasai kompetensi yang dituntut.²

Komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tersusun dalam bentuk tujuan, materi, proses pembelajaran, dan rencana pembelajaran lainnya yang tertuang dalam RPP, silabus kalender pendidikan, dan perangkat pendidikan lainnya

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Penilaian berbasis kelas merupakan salah satu komponen dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Penilaian berbasis kelas dilakukan untuk memberikan keseimbangan pada ketiga ranah, kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan menggunakan berbagai jenis, bentuk dan model penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan. Penilaian berbasis kelas diharapkan lebih bermanfaat untuk memperoleh gambaran secara utuh mengenai prestasi dan kemajuan proses dan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik pada setiap mata pelajaran.³

Peserta didik dituntut untuk mampu menguasai dan menampilkan kemampuannya secara nyata, baik dalam penguasaan pengetahuan, sikap, nilai maupun ketrampilan. KTSP menuntut guru untuk mampu mengajarkannya kepada peserta didik dalam suatu kegiatan belajar-mengajar yang baik untuk mengetahui apakah peserta didik benar-benar telah mampu menguasai kompetensi yang dituntut oleh Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan, maka perlu dilakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajarnya. Seperti halnya Kurikulum Berbasis Kompetensi, kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan juga melakukan penilaian yang digunakan adalah penilaian berbasis kelas.⁴

Selain itu juga dibutuhkan variasi gaya mengajar dari seorang guru dengan mempersiapkan terlebih dahulu secara tertulis. Penerapan

²Wawancara dengan Shohib, S. Pd.I selaku Kepala Sekolah MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 17 Oktober 2011

³Wawancara dengan Shohib, S. Pd.I selaku Kepala Sekolah MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 17 Oktober 2011

⁴Wawancara dengan Shohib, S. Pd.I selaku Kepala Sekolah MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 17 Oktober 2011

variasi-variasi tersebut diterapkan berdasarkan kebiasaan guru di dalam kelas dan juga jika kondisi siswa yang mulai jenuh dan terlihat kurang memperhatikan sehingga gaya-gaya mengajar tersebut dapat langsung diterapkan supaya siswa tidak bosan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Begitu juga pemilihan media pun harus bervariasi. Persiapan yang dilakukan dalam memilih media pembelajaran adalah dengan memilih media atau alat bantu yang akan digunakan dalam pembelajaran yang sesuai dengan materi, tujuan, dan waktu yang tersedia.⁵

Media yang akan dipakai dalam pembelajaran biasanya dicantumkan atau ditulis dalam rencana pembelajaran bertujuan agar media yang akan dipakai dapat dipersiapkan dengan baik. Dalam mempersiapkan media, guru disini mempersiapkan alat-alat bantu yang akan dipakai dalam pembelajaran seperti mempersiapkan buku yang akan dipakai sebagai pegangan, gambar sebagai media dan memang diperlukan dan terkait dengan materi, media tulis yang berhubungan dengan materi dengan cara dibuat terlebih dahulu di rumah untuk menghemat waktu.⁶

b. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

1) Pentingnya Pendidikan Karakter di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Islam mengajarkan, setiap manusia memiliki kecenderungan untuk mencintai kebaikan (kebenaran) dan kesucian (fitrah). Akan tetapi, ternyata masih banyak yang berperilaku tidak sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia. Ternyata kesucian (fitrah) manusia bersifat potensial, yang mana

⁵Wawancara dengan Shohib, S. Pd.I selaku Kepala Sekolah MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 17 Oktober 2011

⁶Wawancara dengan Shohib, S. Pd.I selaku Kepala Sekolah MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 17 Oktober 2011

manusia tidak dengan sendirinya (karena fitrah) dapat berakhlak mulia.

Anugerah fitrah harus dijaga, dirawat dan di tumbuhkan agar manusia bisa tumbuh menjadi insan kamil, penuh kemuliaan. Dan lingkungan sangat berperan dalam proses tumbuh dan berkembangnya fitrah. Lingkungan yang baik dapat memberikan pengaruh akhlak/karakter yang baik, sebaliknya lingkungan yang pergaulan sehari-harinya tidak baik pun akan membentuk akhlak yang buruk. Oleh sebab itu, anak harus dijaga dan dididik dengan perilaku yang baik agar fitrahnya tetap dapat terjaga. Dan diajarkan nilai-nilai yang dapat menyuburkan fitrahnya agar tumbuh kokoh. Maka untuk menjaga eksistensi dari pada kesucian (fitrah) manusia perlu adanya faktor-faktor dari luar tubuh sebagai perangsang potensi baik dalam diri manusia. Salah satunya adalah dengan upaya pendidikan.

Pendidikan ditujukan untuk membangun seluruh dimensi manusia, yaitu untuk membangun dimensi sosial, emosional, motorik, akademik, spiritual, kognitif, sehingga membentuk insan kamil. Bahwa intinya pendidikan harus menyentuh aspek diri manusia dengan kata lain pendidikan secara menyeluruh (holistik). Pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif saja, tetapi pendidikan juga harus bisa menampakkan hasil yang *riil* dalam tindakan dan perilaku berupa *akhlakul karimah*.

Pendidikan karakter adalah berorientasi pada pembentukan akhlak (karakter baik), yang mana di dalamnya melibatkan berbagai potensi manusia yang dapat dikembangkan. Pendidikan karakter merupakan usaha pengembangan semua potensi anak, sehingga menjadi manusia yang seutuhnya, manusia yang cerdas secara kognitif dan juga cerdas secara emosi.

Pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses mengetahui, memahami kebaikan. Yang selanjutnya

mencintai kebaikan, dan yang terakhir melakukan kebaikan, yang mana proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik, sehingga akhlak mulia dapat terukir menjadi kebiasaan yang melekat dan mengakar pada diri anak hingga dewasa.⁷

Dengan pendidikan karakter, seseorang anak dapat menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan hidup, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Karena sejatinya manusia hidup tidak hanya memerlukan kecerdasan kognitif saja, namun akan lebih berarti apabila manusia hidup dapat menyelesaikan permasalahan dan memberikan solusi dalam masalahnya, dan hal demikian dilakukan dengan kecerdasan emosinya.

Pendidikan karakter di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak ada tiga hal yang harus ditekankan. *Pertama*, dalam membentuk karakter, anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, akan tetapi mereka harus dapat memahami apa makna dari perbuatan baik itu (mengapa seseorang perlu melakukan hal tersebut). Dalam konteks ini lebih ditekankan agar anak mengerti akan kebaikan dan keburukan, mengerti tentang tindakan apa yang harus diambil serta mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik.

Kedua, membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan yang baik yang dilakukan. Anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Jika aspek ini telah tertanam dalam jiwa seseorang anak, maka hal tersebut bisa menjadi kekuatan luas biasa dari dalam diri seseorang untuk

⁷Wawancara dengan Iskak, S. Pd selaku Guru MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 20 Oktober 2011

melakukan kebaikan atau mengerem (kontrol) dirinya agar terhindar dari perbuatan negatif.

Ketiga, anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik. Tanpa melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan oleh seseorang, tidak akan ada artinya anak harus mampu melakukan kebajikan dan dapat terbiasa melakukannya. Melakukan kebaikan tidak hanya menjadi sebatas pengetahuan, namun dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata.⁸

2) Pendekatan Pendidikan Karakter di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam menerapkan pendidikan karakter di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak:

a) Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Tujuan pendekatan ini adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik dan berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan, pendekatan ini biasa dilakukan MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dalam kegiatan kerja bakti dan tali asih kepada teman yang kena musibah.

b) Pendekatan perkembangan kognitif

Pendekatan ini dikatakan pendekatan kognitif, karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral.

⁸Wawancara dengan Noor Qomariyah, S. Pd selaku Guru MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 24 Oktober 2011

Tujuan yang ingin dicapai ada dua hal. *Pertama*, membantu dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan nilai-nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong peserta didik untuk mendiskusikan alasan-alasan ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek perkembangan berfikir.

Pendekatan ini dilakukan ketika memberikan materi pelajaran kepada peserta didik MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak terutama materi yang terkait dengan akhlak

c) Pendekatan klarifikasi nilai

Pendekatan klarifikasi nilai memberikan penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Tujuan pendekatan ini adalah: *pertama*, untuk membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasikan nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. *Kedua*, untuk membantu peserta didik dalam melakukan komunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain. *Ketiga*, membantu peserta didik supaya mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berfikir rasionalnya dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri.

Pendekatan ini biasa dilakukan di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dalam melatih tanggung jawab dalam melakukan piket, kerja sama dalam pembelajaran, kepanitiaan acara hari besar agama dan berinteraksi dengan sesama teman.

d) Pendekatan pembelajaran berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat memberi penekanan pada usaha-usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Ada dua tujuan berdasarkan pendekatan ini, pertama memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun bersama-sama berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. *Kedua*, mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesamanya.

Pendekatan ini biasa dilakukan di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dalam rangka bersih-bersih lingkungan sekitar, menyantuni yatim piatu dan kegiatan sosial lainnya yang di adakan oleh pihak madrasah.⁹

3) Pembinaan pendidikan karakter di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Upaya pembinaan pendidikan karakter yang dilakukan di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, yaitu:

a) Pembinaan budi pekerti dan sopan santun

Pentingnya budi pekerti dan penanamannya dalam jiwa anak sudah jelas dan tegas ditunjukkan oleh Rasulullah dalam kegiatan sehari-hari, pembinaan biasa dilakukan pihak madrasah dengan melakukan membiasakan berjabat tangan antara peserta didik dan guru sebelum masuk madrasah dan sepulang masuk madrasah, juga ketika peserta didik bertemu guru di jalan.

⁹Wawancara dengan Noor Qomariyah, S. Pd selaku Guru MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 24 Oktober 2011

b) Pembinaan bersikap jujur

Bersikap jujur merupakan dasar pembinaan karakter peserta didik yang sangat penting dalam ajaran Islam. Oleh karena itu Rasulullah saw. Memperhatikan pembinaan kejujuran ini dengan membinanya sejak usia anak masih kecil. Beliau juga mengajarkan kepada setiap orang tua untuk bersikap jujur dahulu sebelum mendidik anak-anaknya agar memiliki kejujuran.

Kejujuran ini dilakukan dengan membiasakan peserta didik mengakui kesalahan dalam menggarap soal, membiasakan peserta didik untuk jujur membayar kantin dengan uang yang pas sesuai dengan barang yang di beli dan sebagainya

c) Pembinaan menjaga kepercayaan

Al-amanah adalah sifat dasar Rasulullah yang dimiliki sejak kecil hingga masa kerasulannya sampai beliau dijuluki dengan *alshadiq, al-amin*. Teladan seperti inilah yang meski ditiru oleh setiap muslim pada masa sekarang ini.

Hal ini dilakukan oleh pihak madrasah dengan sering memberikan tanggung jawab kepada peserta didik untuk melaksanakan tugas yang diberikan guru, terkadang guru memberikan reward bagi peserta didik yang mampu menjaga kepercayaan dengan mengumpulkan tepat dan memberikan punishment bagi peserta didik yang tidak mengumpulkan.¹⁰

Berdasarkan peran pendidikan karakter bagi perilaku peserta didik, ada beberapa hal yang diperhatikan guru diantaranya:

- a) Pelaksanaan program-program pendidikan karakter perlu disertai pula dengan keteladanan guru, orang tua dan orang dewasa pada umumnya. Selain itu, perlu disertai pula dengan

¹⁰Wawancara dengan Noor Qomariyah, S. Pd selaku Guru MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 24 Oktober 2011

upaya-upaya untuk mewujudkan lingkungan sosial yang kondusif bagi para peserta didik, baik dalam keluarga, madrasah dan masyarakat. Dengan demikian pelaksanaan program-program pendidikan karakter akan terkesan dalam rangka membentuk karakter peserta didik.

- b) Membentuk kesadaran peserta didik untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain dalam program pembinaan karakter peserta didik karena dapat melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselamatan, keserasian dan keseimbangan dalam hubungannya antar manusia, baik pribadi maupun masyarakat lingkungannya. Jika setiap peserta didik sadar dan mau menjalankan tugas dan kewajibannya masing-masing, maka akan tercipta karakter peserta didik yang adil yang membawa kebahagiaan bagi dirinya dan masyarakat.
- c) Penyusunan program-program pendidikan karakter dan pengimplementasiannya perlu memberikan penekanan yang berimbang kepada aspek isi nilai-nilai dan proses pengajarannya. Selain itu, memberikan penekanan yang berimbang pula kepada perkembangan rasional emosional serta tingkah laku dan perbuatan. Hal ini penting dalam rangka membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik.
- d) Faktor agama juga perlu mendapat perhatian yang baik dalam mengimplementasikannya, karena agama dapat menjadikan nilai-nilai budi pekerti memiliki akar yang kuat dalam diri peserta didik, yakni iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, guru perlu menjadi teladan dan harus mampu mendorong peserta didik untuk menjadi insan yang beriman dan bertakwa.¹¹

¹¹Wawancara dengan Noor Qomariyah, S. Pd selaku Guru MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 24 Oktober 2011

Pendidikan karakter yang merupakan tanggung jawab seluruh pihak terutama madrasah mengarah pada akhlakul karimah peserta didik dan akhirnya pembentukan karakter peserta didik, MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak juga melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Menerapkan pendekatan *modeling* dan *exemplary*, yakni mencoba dan membiasakan peserta didik dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai yang benar dengan memberikan model atau teladan. Dalam hal ini setiap guru, tenaga administrasi, dan lain-lain di lingkungan madrasah haruslah menjadi “contoh teladan yang hidup” bagi para peserta didik.
- b) Menjelaskan atau mengklarifikasikan secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik atau buruk. Ini bisa dilakukan dengan langkah-langkah: memberi ganjaran (*prizing*) dan menumbuhsururkan (*cherissing*) nilai-nilai baik secara terbuka dan kontinu menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan, melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang berbagai konsekuensi dari setiap pilihan sikap dan tindakan, membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola baik yang diulangi terus menerus dan konsisten.
- c) Menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character based education*). Hal ini bisa dilakukan antara lain dengan sebisa mungkin memasukkan *character based approach* ke dalam setiap pelajaran yang ada. Atau melakukan reorientasi baru, baik dari segi isi dan penekanan terhadap mata pelajaran yang relevan atau berkaitan.¹²

¹²Wawancara dengan Noor Qomariyah, S. Pd selaku Guru MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 24 Oktober 2011

4) Pengamalan Agama Islam yang Diberikan dalam Pendidikan Karakter di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Bentuk-bentuk pengamalan agama Islam yang diberikan dalam pendidikan karakter di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak meliputi tiga aspek yang terdapat dalam silabus mata pelajaran agama Islam yaitu, aspek ibadah/ fiqh; aspek Al-Qur'an Hadist; dan aspek akhlak, adapun karakter pengamalan agama Islam yang diberikan kepada peserta didik diantaranya:

a) Pengamalan mengerjakan shalat

Dalam Islam, shalat menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya. Selain termasuk rukun Islam, yang berarti tiang agama, shalat termasuk ibadah yang pertama diwajibkan oleh Allah SWT yang harus dilaksanakan oleh orang yang sudah baligh. Bagi peserta didik di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak shalat merupakan sebuah bentuk latihan-latihan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan kedisiplinan.

Shalat merupakan suatu bentuk ritual yang harus dikerjakan oleh umat Islam sebagai bukti ketaatan hamba dengan Tuhannya. Karena shalat merupakan suatu bentuk ritual, maka dalam menanamkan pendidikan shalat juga harus dilakukan dengan cara latihan dan pembiasaan. Metode latihan merupakan metode pengajaran yang dilaksanakan dengan kegiatan latihan yang berulang-ulang, untuk mendapatkan ketrampilan, ketangkasan dan profesionalisme.

Bagi sebagian guru di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak berpendapat bahwa penanaman pendidikan agama Islam pada peserta didik terutama pendidikan ibadah shalat harus dimulai dari gurunya.

Sehingga hal itu sebagai bentuk cerminan bagi peserta didik untuk melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh gurunya.¹³ Hal ini sesuai dengan pendapat Bapak Mad Shoheh, A.Ma Pd yang mengatakan bahwa agar peserta didik terbiasa mengerjakan shalat, maka dapat dilakukan dengan cara mengajak peserta didik dan mengajari peserta didik untuk melakukan shalat.¹⁴

Ibadah shalat yang diterapkan di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak bukan semata-mata hasil dari pembelajaran Agama Islam seperti al-Qur'an Hadits, fiqh, aqidah akhlak dan SKI di kelas akan tetapi juga merupakan pengamalan yang diwajibkan, sehingga peserta didik harus melaksanakannya. Penerapan pengamalan ini merupakan suatu cara agar peserta didik terbiasa melakukan ibadah yang menjadi kewajiban bagi agama yang diyakininya.

Membiasakan peserta didik mengerjakan shalat yang terjadi di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak adalah dilaksanakan secara berjamaah. Dari shalat lima waktu yang harus dilaksanakan dalam satu hari, yang dibiasakan di madrasah ini adalah shalat dhuhur dan shalat dhuha..¹⁵

Sebelum peserta didik melaksanakan shalat berjamaah di mushola madrasah peserta didik disiapkan dalam mengambil air wudhu yang dipantau oleh guru, hal ini dimaksudkan untuk menertibkan peserta didik agar dapat melaksanakan ibadah bersama-sama karena setelah shalat berjamaah peserta didik harus mengikuti ibadah lain seperti dzikir dan doa bersama serta

¹³Wawancara dengan Noor Qomariyah, S. Pd selaku Guru MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 24 Oktober 2011

¹⁴Wawancara dengan Bapak Mad Shoheh, A.Ma Pd selaku Guru MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 28 Oktober 2011

¹⁵Wawancara dengan Bapak Mad Shoheh, A.Ma Pd selaku Guru MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 28 Oktober 2011

mengikuti kultum, yang sebelum dan sesudah shalat berjamaah dilakukan shalat sunah.¹⁶

Membiasakan peserta didik dalam mengerjakan shalat, dilaksanakan tidak hanya shalat wajib akan tetapi peserta didik juga dibiasakan dalam shalat sunah, baik sunah rawatib, dhuha maupun shalat tahajud. Untuk waktu pelaksanaan diminimalkan peserta didik dalam waktu satu bulan mampu melaksanakan satu kali dan pemantauanya dimaksimalkan terutama oleh guru bidang studi PAI dan wali kelas.¹⁷

b) Pengamalan asmaul Husna dan doa-doa sehari hari

Ibadah lain yang ditanamkan kepada peserta didik adalah membaca asmaul Husna yang merupakan 99 sifat Allah dan do'a harian, yang dilakukan setiap anak memulai pembelajaran dengan tujuan agar anak memiliki rasa ketauhidan tinggi dan terbiasa berperilaku seperti makna dalam asmaul husna tersebut Penerapan pengamalan shalat dan Asmaul Husna bagi peserta didik sudah menjadi kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan oleh peserta didik.¹⁸

c) Pengamalan membaca al-Qur'an dan hadist.

Setiap guru mempunyai tanggungjawab mengajar al-Qur'an kepada peserta didik. Langkah semacam ini memberikan pengaruh yang cukup besar dalam menanamkan jiwa keagamaan kepada peserta didik. Proses pengajaran al-Qur'an pada peserta didik di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak bertujuan untuk menanamkan makna-makna hakiki al-Qur'an ke dalam jiwa

¹⁶Wawancara dengan Sri Harnanik, S. Pd.I selaku Guru MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 1 November 2011

¹⁷Wawancara dengan Sri Harnanik, S. Pd.I selaku Guru MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 1 November 2011

¹⁸Wawancara dengan Sri Harnanik, S. Pd.I selaku Guru MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 1 November 2011

serta hati mereka dan pola pikir mereka bisa diarahkan pada pola yang terdapat dalam al-Qur'an.¹⁹

Materi dalam al-Qur'an adalah materi pendidikan Islam yang mempunyai prioritas utama dalam mendidik peserta didik, karena dalam al-Qur'an terdapat materi-materi keimanan, shalat, akhlak dan lain sebagainya. Selain itu juga landasan pertama dari semua ajaran Islam, sehingga pendidikan agama pada peserta didik di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak berdasarkan pada ajaran-ajaran yang ada dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, al-Qur'an dan hadits menjadi penting untuk diamalkan bagi peserta didik, yaitu melalui bacaan dan pendalaman terhadap ayat-ayatnya melalui penyampaian tafsir-tafsirnya.

Dalam mempelajari al-Qur'an dan hadits, peserta didik di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak mendapatkan pelajaran tidak hanya membaca akan tetapi juga dengan mempelajari tajwid dan ghoribnya, yang dimaksudkan agar peserta didik mampu membaca al-Qur'an dan hadits dengan baik dan benar.²⁰ Membimbing peserta didik untuk membaca al-Qur'an dan hadits bersama agar peserta didik terbiasa membaca, dilaksanakan dalam mata pelajaran baca tulis al-Qur'an (BAQ) dan dalam pembinaan rukhiyah peserta didik yang dilaksanakan oleh wali kelas sebelum mata pelajaran pada jam pertama dimulai yang dilanjutkan peserta didik mendengarkan tafsiran dari al-Qur'an atau hadist tersebut.²¹

d) Pengamalan membiasakan berperilaku terpuji

¹⁹Wawancara dengan Sri Harnanik, S. Pd.I selaku Guru MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 1 November 2011

²⁰Wawancara dengan Sri Harnanik, S. Pd.I selaku Guru MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 1 November 2011

²¹Wawancara dengan Iskak, S. Pd selaku Guru MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 4 November 2011

Agama Islam mengandung ajaran-ajaran susila dan memberi petunjuk moral yang harus dijalankan. Agama memberikan hukum-hukum moral, oleh karena mengamalkan ajaran agama adalah sanksi yang terakhir dari semua tindakan-tindakan mengenai moral. Ajaran ini merupakan hal yang pokok yang harus dimiliki oleh semua peserta didik di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak sebagai seorang muslim. Karakter peserta didik mengerjakan perilaku-perilaku terpuji merupakan pengamalan dari aspek akhlak.

Peserta didik merupakan manusia sosial yang tidak dapat hidup tanpa berhubungan dengan lingkungannya, ia senantiasa memerlukan bantuan manusia sekitarnya. Agama Islam sebagai agama yang diwahyukan sangat mementingkan hidup bermasyarakat, saling kenal mengenal, saling tolong menolong, dan bersahabat dengan sesamanya. Terkait dengan hal tersebut, dalam pembelajaran di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak terdapat ajaran-ajaran tentang kewajiban yang berhubungan dengan akhlak sebagai bekal untuk membantu menjalankan kehidupan bermasyarakat di madrasah dan di luar madrasah, artinya dalam pengamalannya peserta didik harus berperilaku terpuji dan menghindari perilaku-perilaku tercela. Secara langsung pendidikan melalui aspek akhlak dengan berperilaku terpuji akan membimbing ke arah perbaikan perilaku. Pendidikan dengan membiasakan berperilaku baik ini harus dibawa kepada karakter yang bersendikan Islam.²²

Pendidikan di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak mengajak peserta didik

²²Wawancara dengan Iskak, S. Pd selaku Guru MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 4 November 2011

untuk berakhlak mulia, melalui pengamalan ajaran agama Islam, yaitu membimbing peserta didik ke arah berbudi pekerti, berkelakuan baik, dan melakukan kebiasaan-kebiasaan positif sehingga tertanam pada diri peserta didik karakter yang baik sesuai ajaran agama islam.²³ Beberapa contoh pengamalan-pengamalan yang harus diamalkan peserta didik di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak adalah peserta didik harus menerapkan 4S yaitu senyum, salam sopan dan santun kepada sesama teman, guru, dan semua pihak yang terkait dengan kehidupan peserta didik terutama di madrasah.²⁴ Dengan peserta didik membiasakan melaksanakan hal-hal yang positif tersebut untuk berbuat kebaikan, beramal saleh, bertingkah laku sopan akan membawa peserta didik kepada karakter yang teguh dan taat menunaikan kewajiban agamanya.

e) Pengamalan Hidup Bersih

Tentang pentingnya kebersihan, Islam telah mengajarkan, diantaranya yaitu dalam hikmah berwujudlu, sehingga dikenal istilah populer bahwa “kebersihan itu sebagian dari iman”. Ini menunjukkan bahwa kebersihan mendapatkan kedudukan yang penting dalam Islam.

Karakter hidup bersih di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dilakukan oleh seluruh warga madrasah. Pendidikan karakter yang dilakukan diantaranya yaitu:

- (1) Warga madrasah dianjurkan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya.

²³Wawancara dengan Iskak, S. Pd selaku Guru MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 4 November 2011

²⁴Wawancara dengan Iskak, S. Pd selaku Guru MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 4 November 2011

- (2)Warga madrasah hendaknya selalu mencuci tangan setiap sebelum dan sesudah makan.
- (3)Para peserta didik dibiasakan mencuci tempat makan setiap habis makan.
- (4)Para peserta didik dibiasakan menjaga kebersihan kelas.
- (5)Warga madrasah dibiasakan menjaga kebersihan diri dan lingkungan, seperti meletakkan sepatu di rak sepatu dan selalu berpakaian bersih dan rapi.
- (6)Para peserta didik diperiksa kebersihan kuku, telinga dan rambutnya setiap hari jum'at.
- (7)Kegiatan kebersihan lingkungan sekitar madrasah pada momen-momen tertentu, seperti sebelum peringatan 17 Agustusan dan Hari Kebersihan Lingkungan Hidup.²⁵

f) Pengamalan Disiplin Belajar

Belajar merupakan akhlak baik yang perlu dibiasakan. Dalam pembiasaan disiplin belajar, di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak menerapkan program jam ibadah dan belajar pada pukul 18.00-20.00 WIB. Guru melakukan kontrol dengan bekerja sama dengan orang tua peserta didik untuk memantau kegiatan peserta didik di rumah terkait ibadah seperti salat serta belajar di waktu-waktu belajar dengan memberikan kartu kegiatan kepada orang tua dan orang tua ditekankan untuk jujur demi perkembangan karakter anaknya.²⁶

Disiplin yang terbina akan sulit diubah, karena telah mengkarakter pada pribadinya. Dengan terbinanya karakter disiplin yang sudah tertanam pada diri peserta didik, maka peserta didik akan mempunyai rasa tanggung jawab sebagai

²⁵Wawancara dengan Iskak, S. Pd selaku Guru MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 4 November 2011

²⁶Wawancara dengan Iskak, S. Pd selaku Guru MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 4 November 2011

seorang peserta didik yaitu belajar, sehingga selanjutnya mereka akan melakukannya tanpa mengalami kesulitan dan paksaan. Oleh karena itu, belajar perlu dijadikan kebiasaan, sehingga jika peserta didik tidak belajar, mereka akan merasa ada sesuatu yang hilang, yang kemudian harus mereka lakukan.

g) Pengamalan Akhlak kepada diri sendiri dan orang lain

Akhlak diri dan orang lain maksudnya yaitu menjaga perilaku-perilaku yang tidak baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, misalkan tidak *ghibah*, tidak mencuri, selalu berkata jujur, tidak sombong dan lain-lain.

Pembiasaan ini dilaksanakan di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dengan melibatkan peserta didik secara aktif, dimana antara peserta didik satu sama lain saling mengawasi dan mengingatkan jika yang lain melakukan kesalahan.

5) Langkah-langkah Pendidikan Karakter di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Program kegiatan belajar di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak penekanannya diutamakan dalam rangka membentuk pembangunan karakter yang baik dalam bertutur kata maupun dalam bertingkah laku.

Langkah-langkah pelaksanaan pendidikan yang dilakukan dalam meningkatkan penanaman nilai-nilai agama Islam di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dilakukan sebagaimana proses pembelajaran yang biasa berlaku pada sekolah dasar yaitu dimulai dengan beberapa tahapan

a) Pendahuluan

Berdasarkan standar proses, pada kegiatan pendahuluan, guru:

- (1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.

- (2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang dipelajari.
 - (3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
 - (4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai *spider web*, *weekly plan* dan *action plan*.
- b) Kegiatan Inti
- (1) Eksplorasi (para siswa difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa).
 - (a) Melibatkan siswa untuk mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik atau tema materi yang dipelajari dan belajar dari aneka sumber. (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, berfikir logis, kreatif, kerjasama).
 - (b) Menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain. (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, kerja keras).
 - (c) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar siswa, dan siswa dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya. (contoh yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, peduli lingkungan).
 - (d) Melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. (contoh nilai yang ditanamkan: rasa percaya diri dan mandiri).
 - (e) Memfasilitasi siswa melakukan percobaan di lapangan. (contoh yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kerja keras).
 - (2) Elaborasi (siswa diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran

lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap para siswa lebih luas dan dalam).

- (a) Membiasakan siswa membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas pelajaran. (contoh yang ditanamkan: cinta ilmu, kreatif, logis)
- (b) Memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis. (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, santun)
- (c) Memberi kesempatan untuk berfikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut. (contoh yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis).
- (d) Memfasilitasi siswa dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. (contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, tanggungjawab).
- (e) Memfasilitasi siswa berkompetensi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar. (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, disiplin, kerja keras, menghargai).
- (f) Memfasilitasi siswa membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tulisan, secara individual maupun kelompok. (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, tanggungjawab, percaya diri, salingng, menghargai, mandiri, kerjasama).
- (g) Memfasilitasi siswa untuk menyajikan hasil kerja individual atau kelompok. (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerja sama).
- (h) Memfasilitasi siswa melakukan pameran hasil karya, festival, serta produk yang dihasilkan. (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama).

- (3) Konfirmasi (para siswa memperoleh umpan balik atas kebenaran, kelayakan, atau keberterimaan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh siswa).
- (a) Memberikan umpan positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa. (contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis).
 - (b) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi siswa melalui berbagai sumber. (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, kritis, logis).
 - (c) Memfasilitasi siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan. (contoh nilai yang ditanamkan: memahami kelebihan dan kekurangan).
 - (d) Memfasilitasi siswa untuk lebih jauh/dalam/luas memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, antara lain dengan guru:
 - (e) Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan siswa yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar. (contoh nilai yang ditanamkan: peduli dan santun).
 - (f) Membantu menyelesaikan masalah. (contoh nilai yang ditanamkan: peduli).
 - (g) Memberi acuan agar siswa dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi. (contoh nilai yang ditanamkan: kritis)
 - (h) Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh. (contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu)
 - (i) Memberikan motivasi kepada siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif. (contoh nilai yang ditanamkan: peduli, percaya diri).

c) Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- (1) Bersama-sama dengan para siswa dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran. (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kritis, logis)
- (2) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram. (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan).
- (3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. (contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis).
- (4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran program pengayaan, layanan konseling, dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
- (5) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.²⁷

Melalui proses belajar yang dirancang sedemikian rupa, setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan karakter. Meskipun demikian, untuk mengembangkan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, disiplin, jujur, toleransi, mandiri, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat melalui kegiatan belajar yang bisa dilakukan guru. Untuk pengembangan beberapa nilai lain seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif, memerlukan upaya pengkondisian sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai itu.

²⁷Observasi pada tanggal 20 sampai 30 Oktober 2011

Selain itu pendidikan karakter juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender akademik. Misalnya kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial (membantu mereka yang tertimpa musibah, memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, membantu membersihkan atau mengatur barang di tempat ibadah tertentu).²⁸

6) Metode Pendidikan Karakter di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Ada beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan karakter di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak yaitu:

a) Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan memberikan manfaat bagi anak karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus menerus, anak akan lebih terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak. Di samping itu, pembiasaan juga harus memproyeksikan terbentuknya mental dan akhlak yang lemah lembut untuk mencapai nilai-nilai akhlak.

Ada empat cara pelaksanaan metode pembiasaan dalam rangka membentuk karakter peserta didik yang dilaksanakan di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak yaitu sebagai berikut:

- (1) Kegiatan yang dilakukan secara *rutin* yaitu memasukkan kegiatan yang dilakukan secara reguler, baik di kelas

²⁸Wawancara dengan Bapak Shohib, S. Pd.I selaku Kepala Sekolah MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 7 November 2011

maupun di luar kelas. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membiasakan peserta didik mengerjakan sesuatu dengan baik seperti ibadah bersama.

- (2) Kegiatan yang dilakukan secara *spontan* yaitu kegiatan pembelajaran pembiasaan yang ditentukan tempat dan waktunya. Beberapa contoh kegiatan pembiasaan secara spontan yang dapat dilakukan meliputi: membiasakan memberi salam, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan berperilaku terpuji.
- (3) Kegiatan teladan yaitu kegiatan pembelajaran pembiasaan yang mengutamakan pemberian *contoh (teladan)* dari guru dan pengelola pendidikan yang lain kepada peserta didik. Beberapa contoh kegiatan peneladanan yang dapat dilakukan adalah seperti yang diamalkan dalam aspek ibadah dan akhlak.
- (4) Kegiatan yang dilakukan *terprogram* yaitu kegiatan pembelajaran pembiasaan yang diprogramkan dan direncanakan secara formal baik di kelas maupun di madrasah. Kegiatan terprogram ini memberikan wawasan tambahan kepada peserta didik-siswi tentang unsur-unsur baru dalam kehidupan bermasyarakat yang penting untuk perkembangan dan pengetahuan peserta didik. Beberapa kegiatan yang dilakukan terprogram antara lain: pesantren kilat, ekstra kurikuler dan lain-lain.²⁹

b) Metode keteladanan

Untuk menerapkan pendidikan karakter, dilakukan pihak guru MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Memberi contoh berarti melakukan sesuatu untuk ditiru orang lain. Anak atau peserta didik suka

²⁹Wawancara dengan Noor Qomariyah, S. Pd selaku Guru MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 11 November 2011.

meniru atau mencontoh apa yang dilihatnya sehingga ia akan meniru apa yang dilihatnya dari orang tuanya. Prinsip meniru inilah yang digunakan oleh para pendidik termasuk orang tua dalam pendidikan agama termasuk di dalamnya adalah shalat lima waktu sehingga nantinya tertanam pada diri peserta didik karakter yang mau melaksanakan shalat lima waktu karena kesadarannya bukan paksaan.

c) Metode Pengawasan

Penerapan pendidikan karakter di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, dilakukan dengan memberikan porsi pengawasan kepada peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang telah ditetapkan pihak madrasah, yang dilakukan dengan mengajak, dan memantau perilaku keagamaan peserta didik dalam kelas, jika ada peserta didik yang tidak melakukan shalat dhuhur berjama'ah atau tidak membaca asmaul husna akan mendapatkan hukuman dari pihak guru, selain itu jika ada siswa melakukan perbuatan tidak terpuji maka mereka akan dihukum dimulai dari teguran, beri tugas dan membaca istighfar di lapangan madrasah sebanyak 100 x.

Guru di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak memiliki banyak kesempatan atau waktu untuk mengawasi peserta didiknya dalam kelas maupun lingkungan madrasah dalam menjalankan ibadah shalat dhuha, shalat dhuhur berjama'ah, membaca asmaul husna, do'ado'a harian dan membaca al-Qur'an, Dengan demikian guru dapat langsung menegur/mengingatkan jika kewajiban itu harus dilaksanakan.

Di samping itu orang tua mempunyai wewenang penuh dalam mendidik anak-anaknya sehingga tidak menjadi masalah yang serius jika orang tua ada kalanya terpaksa harus memberi

hukuman fisik ketika anaknya lalai dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu. Tentu saja yang tidak membahayakan anak. Seiring dengan hukuman hendaknya juga memberikan hadiah kepada anak untuk memberi dukungan dan semangat pada anak misal dengan pujian ketika anak melakukan pekerjaan baik yang bernilai sebagai prestasi yang luar biasa.³⁰

Selain proses pelaksanaan pendidikan karakter di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak menempatkan peranan guru dalam proses pembentukan karakter peserta didik selain mengajar juga mendidik serta memantau kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik. Guru, Kepala madrasah dan karyawan juga membantu dan terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter ke arah akhlakul karimah bagi peserta didik di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

Proses selanjutnya mencakup seluruh kegiatan peserta didik setelah selesai menempuh pendidikan di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Proses ini mencakup pengarahan sebelum meninggalkan madrasah, kemudian diadakan perkumpulan orang tua atau wali peserta didik guna diberi pengarahan supaya mengawasi putra-putrinya setelah berada di rumah. Selain itu orang tua atau wali peserta didik juga diberi pengarahan untuk memilihkan madrasah lanjutan yang dirasa baik bagi anaknya, dan guru atau kepala madrasah memberikan laporan-laporan hasil belajar selama madrasah di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

³⁰Wawancara dengan Noor Qomariyah, S. Pd selaku Guru MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 11 November 2011.

Untuk menunjukkan pada orang tua atau wali peserta didik bahwa anak mereka atau peserta didik-siswi MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak sudah bisa mandiri, percaya diri, berani, bisa bekerja sama dan sebagainya, maka pihak MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak juga menggelar atau mementaskan pertunjukan berupa gelar kreasi. Dalam hal inilah orang tua diharapkan untuk membiasakan anaknya serta dapat mengawasi dan mengontrol aktivitas ketika di rumah. Dengan demikian peserta didik dinyatakan telah menjadi alumni MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.³¹

d) Kepatuhan

Berdasarkan pengamatan ketika para peserta didik melaksanakan praktek jama'ah shalat Dzuhur di madrasah diketahui bahwa sebagian besar para peserta didik dalam melakukan shalat menunjukkan kesadaran mereka, mereka pun membaca *asmaul husna* dan do'a harian dengan keras, juga membaca al-Qur'an tiap hari rabu dan jum'at, dari sudut karakter mereka belum semuanya berkarakter baik karena masih dibawa masa kanak-kanak dengan keahilannya.

Untuk membentuk kepatuhan kepada ajaran agama Islam guru membiasakan karakter yang akhlakul karimah dalam kehidupan madrasah, karena pada masa kanak-kanak karakter kepatuhan akan terbentuk dengan sendirinya jika dibiasakan setiap hari pada anak.³²

³¹Wawancara dengan Noor Qomariyah, S. Pd selaku Guru MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 11 November 2011.

³²Observasi di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak pada tanggal 15 November 2011.

3. Problematika yang Dihadapi dalam Melaksanakan Pendidikan Karakter di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

Ada beberapa problematika yang dihadapi dalam pendidikan karakter di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak diantaranya:

- a. Perbedaan kecerdasan, emosi anak-anak yang membuat proses belajar mengajar harus di ulang-ulang.
- b. Dampak negatif kemajuan teknologi, seperti situs porno di internet yang dapat diakses dengan mudah oleh anak-anak, kemudian munculnya game-game baru seperti *play station* dan lain sebagainya. Semua itu dapat menghambat dalam penanaman pendidikan karakter baik kepada anak melalui keteladanan dan pembiasaan. Misalkan, anak yang keasyikan bermain *play station* dan tidak diingatkan, mereka akan lupa kewajibannya seperti shalat dan belajar.
- c. Sifat kekanak-kanakan yang masih terlalu manja, penuh emosional sehingga butuh waktu yang cukup dan kesabaran untuk suatu hal tertentu.
- d. Anak sering terpengaruh oleh kondisi pergaulan, atau orang-orang yang mengasuh yang tidak sesuai dengan pendidikan karakter yang sudah diajarkan oleh guru di sekolah.
- e. Perbedaan cara pandang antara guru dengan orang tua di rumah.
- f. Banyaknya anggota keluarga dalam rumah tangga sehingga menyulitkan pula untuk menanamkan nilai-nilai karakter karena interaksi-interaksi yang ada saling mempengaruhi.
- g. Orang tua siswa yang berangkat dari pendidikan yang rendah menjadikan proses pendidikan sedikit terhambat karena orang tidak bisa menjadi tempat pertanyaan anak.
- h. Pendidikan karakter merupakan program baru dalam dunia pendidikan dan waktu yang terbatas dalam mengajarkan pendidikan karakter belum efektif.

- i. Adanya tuntutan dalam menyelesaikan materi dalam periode tertentu sehingga menjadikan guru lebih mementingkan pengejaran menghabiskan materi
- j. Bentuk tes yang lebih banyak bersifat kognitif sebagai bagian dari penilaian raport dan kelulusan siswa menjadikan fokus ke pendidikan karakter kurang maksimal.³³

B. Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Pendidikan selama ini masih cenderung mengajarkan pada dasar-dasar agama, sementara akhlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan belum sepenuhnya disampaikan. Metode pengajarannya masih cenderung berpusat pada pendekatan kognitif, yaitu hanya mewajibkan siswa didik untuk mengetahui dan menghafalkan konsep dan kebenaran tanpa menyentuh perasaan, emosi, dan nuraninya.

Dalam hal ini, bahwa pendidikan tentang moral dan agama masih sebatas pengajaran materi yang hasil akhirnya adalah pada nilai atau prestasi. Sehingga siswa memahaminya pun juga sebagai pelajaran biasa yang harus dipelajari, dibaca, dan bahkan dihafalkan. Padahal pendidikan moral dan agama bertujuan untuk membentuk siswa yang berkepribadian baik. Akibatnya sama juga, bahwa siswa akan merasa terbebani untuk mendapatkan nilai yang tinggi, bukan berakhlak baik. Sehingga walaupun mendapatkan nilai yang tinggi, tetapi akhlaknya rendah.

Diperlukannya pendidikan karakter adalah untuk memberikan pengetahuan akan mana yang baik dan mana yang buruk, serta membuat sifat-sifat baik mengakar di dalam diri anak, sehingga membuatnya menjadi insan kamil. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah usaha untuk mencegah timbulnya sifat-sifat buruk yang dapat menutupi fitrah manusia, serta melatih anak untuk terus melakukan perbuatan baik sehingga mengakar kuat dalam

³³Wawancara dengan Noor Qomariyah, S. Pd selaku Guru MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 11 November 2011.

dirinya dan akan tercermin dalam tindakannya yang senantiasa melakukan kewajiban.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter, setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam diri (fitrah) sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk *akhlakul karimah*.

1. Pembiasaan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang dilakukan di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak untuk mengukir akhlak melalui proses mengetahui, memahami kebaikan. Yang selanjutnya mencintai kebaikan, dan yang terakhir melakukan kebaikan, yang mana proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik, sehingga akhlak mulia dapat terukir menjadi kebiasaan yang melekat dan mengakar pada diri anak hingga dewasa sehingga anak tidak hanya cerdas dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, tidak sekedar memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan mendidik akhlak anak dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan respek terhadap lingkungan sekitarnya.

Beberapa pola yang dikembangkan oleh MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dalam pendidikan karakter mengarah pada pemahaman dan penghayatan terhadap perilaku baik, cinta pada perilaku baik, dan melatih melakukan perbuatan baik, dengan pola tersebut menjadikan peserta didik mempunyai kesadaran terhadap apa yang dilakukan bukan hanya karena ketakutan atas perintah guru namun juga karena kesadaran yang muncul dari setiap peserta didik

untuk selalu mengembangkan potensinya ke arah yang lebih baik dengan membiasakan tingkah laku yang karimah dalam kehidupannya.

Penerjemahan konsep tersebut di program dalam pola pembinaan yang dilakukan MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dalam kehidupan sehari-hari seperti pembinaan budi pekerti dan sopan santun melalui dengan melakukan membiasakan berjabat tangan antara peserta didik dan guru sebelum masuk madrasah dan sepulang masuk madrasah, juga ketika peserta didik bertemu guru di jalan, pembinaan pembinaan sikap jujur melalui membiasakan peserta didik mengakui kesalahan dalam menggarap soal, membiasakan peserta didik untuk jujur membayar kantin dengan uang yang pas sesuai dengan barang yang di beli, pembinaan menjaga kepercayaan melalui memberikan tanggung jawab kepada peserta didik untuk melaksanakan tugas yang diberikan guru, terkadang guru memberikan reward bagi peserta didik yang mampu menjaga kepercayaan dengan mengumpulkan tepat dan memberikan punishment bagi peserta didik yang tidak mengumpulkan.

Pembinaan karakter yang dikembangkan MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak akan mampu menjadi kebiasaan yang sudah mengkarakter pada diri peserta didik, karena pada dasarnya mendidik dan membiasakan karakter anak sejak kecil paling menjamin untuk mendapatkan hasil yang baik untuk kehidupannya kelak, seperti halnya sebatang dahan, ia akan lurus bila diluruskan, dan tidak bengkok meskipun sudah menjadi sebatang kayu.

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik. Menurut Burghardt, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi*

Pendidikan, kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.³⁴

Pada dasarnya Fitrah anak cenderung kepada kebaikan, akan tetapi lingkungan dimana anak dibesarkan dapat mengotori fitrah tersebut. Sehingga perlu adanya usaha untuk merawat fitrah anak agar tetap berpotensi baik. Fitrah adalah anugerah yang harus dijaga, dirawat, dan ditumbuhkan agar manusia bisa tumbuh menjadi insan kamil. Karena tidak mungkin dapat menjadi manusia sempurna (akhlaknya) tanpa ada usaha-usaha berupa pembinaan. Dalam hal ini orang tua sangat berperan penting.

Untuk merawat dan menjaga fitrah anak harus dilakukan sejak dini agar dapat benar-benar melekat pada jiwa anak. Hal itu dapat dilakukan dengan penanaman nilai-nilai kebajikan. MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak melakukannya dengan pendidikan karakter yang merupakan perawatan fitrah anak dengan memberikan materi juga memberikan contoh atau refleksi dari materi yang diajarkan. Sehingga, seorang anak dapat benar-benar memahami dan melakukan apa yang diberikan orang tua dan pendidik.

Islam menganut pendidikan sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektual yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan, juga bertujuan mempersiapkan untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Ia juga bertujuan mengembangkan tujuan pribadinya dan memberinya segala pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang berguna disamping mengembangkan ketrampilan diri sendiri yang berkesinambungan tidak terbatas oleh waktu dan tempat kecuali taqwa. Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqoroh ayat 282.

³⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 118.

...وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿282﴾...

... Bartakwalah kamu kepada Allah SWT niscaya Allah SWT akan mengajarmu, sebab Allah SWT maha mengetahui segala sesuatu. (QS Al-Baqoroh : 282)³⁵.

Disamping itu dalam pandangan yang lain pendidikan adalah investment dalam menumbuhkan sumber-sumber potensial pada diri manusia sehingga ia berkembang aktif dan menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Dengan pendidikan diharapkan akan memberikan sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu yang salah satunya berkaitan dengan pertumbuhan psikologis dan sosial.

Pengembangan fitrah siswa yang dilakukan di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak juga diarahkan kepada terciptanya manusia yang berakhlakul karimah, karena Inti dari Islam adalah terciptanya akhlakul karimah, jika akhlaknya hilang berarti gagal tujuan ajaran-ajaran agama Islam. Beberapa hikmah yang dapat diraih apabila pendidikan akhlak ditanamkan sejak dini antara lain; *Pertama*, pendidikan akhlak mewujudkan kemajuan rokhani. *Kedua*, pendidikan akhlak menuntun kebaikan. *Ketiga*, pendidikan akhlak mewujudkan kesempurnaan iman. *Keempat*, pendidikan akhlak memberikan keutamaan hidup di dunia dan kebahagiaan di hari kemudian. *Kelima*, pendidikan akhlak akan membawa kepada kerukunan rumah tangga, pergaulan di masyarakat dan pergaulan umum melalui keteladanan yang dilakukan guru, dan pembiasaan perilaku di sekolah yang mengarah pada penciptaan akhlakul karimah seperti shalat jama'ah bersama, kejujuran, salam dengan guru dan sebagainya.

2. Pengalaman Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang dilakukan di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak untuk menuju terciptanya siswa yang akhlakul karimah juga dilakukan dengan beberapa pendekatan yang dapat mengarahkan siswa mencapai tujuan tersebut diantaranya

³⁵Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Yakarta; Departemen Agama, 2003), hlm. 71.

pendekatan penanaman nilai yang diarahkan pada penciptaan karakter siswa yang peduli dengan keadaan sosialnya melalui kerja bakti dan tali asih, pendekatan perkembangan kognitif yang arahnya memberikan bekal kepada peserta didik untuk mempunyai alasan yang jelas dalam melakukan sesuatu, tidak hanya ikut-ikutan sehingga setiap perilaku yang baik membekas pada diri siswa, pendekatan ini dilakukan melalui proses pemberian materi yang lebih banyak mengarah pada akhlak yang riil bagi siswa, pendekatan klarifikasi nilai yang arahnya pada pembentukan kesadaran pada diri siswa dalam berbuat sesuatu yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain di sekitarnya, pendekatan ini dilakukan melalui melakukan piket, kerja sama dalam pembelajaran, kepanitiaan acara hari besar agama dan berinteraksi dengan sesama teman, pendekatan pembelajaran berbuat yang arahnya pada pemberian penekanan pada usaha-usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok, pendekatan ini dilakukan melalui bersih-bersih lingkungan, menyantuni anak yatim, dan jalan sehat dengan masyarakat sekitar.

Semua dilakukan pihak MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak secara bertahap dan berkesinambungan sebagai program pembentukan karakter peserta didik karena pengetahuan karakter akhlakul karimah tidak seperti pengetahuan lainnya, karena ilmu pengetahuan akhlak tidak hanya memberitahukan mana yang baik dan mana yang tidak baik, melainkan juga mempengaruhi, mendorong, bahkan menuntun langsung supaya hidupnya suci dengan memproduksi kebaikan atau kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia. Walaupun demikian, ke semua program pendidikan memerlukan proses yang panjang agar benar-benar terwujud tujuan dan sasaran-sasarannya. Mengingat hal itu nilai-nilai pendidikan akhlak dapat menjadi alternatif jalan untuk mengubah seseorang dan mengobati

seseorang yang berpenyakit apabila secara alamiah maupun terprogram mutlak diperlukan anak didik.

Pendidikan karakter yang dilakukan di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak juga dilakukan melalui pengalaman-pengalaman yang bersifat ketauhidan dan pembiasaan ibadah pada diri peserta didik baik melalui pengalaman shalat bersama, dzikir dan doa bersama serta mengikuti kultum, yang sebelum dan sesudah shalat berjamaah dilakukan shalat sunah pengalaman ini akan menjadikan siswa disiplin dan terbiasa mendekatkan diri pada Allah.

Pengalaman asmaul Husna dan doa-doa sehari-hari dengan tujuan agar anak memiliki rasa ketauhidan tinggi dan terbiasa berperilaku seperti makna dalam asmaul husna, dan menjalankan kehidupan sehari-hari penuh dengan permohonan kepada Allah melalui do'a sehingga kehidupan siswa terarah di jalan yang benar yang diridloi Allah.

Pengalaman membaca al-Qur'an dan hadist, dengan membaca al-Qur'an dan hadist maka siswa dibentuk karakternya untuk meninggalkan al-Qur'an dan hadist yang pada akhirnya akan membantu perilaku siswa yang sejalan dengan ajaran yang ada di dalamnya, karena bagi orang-orang yang dekat dan mau mengamalkan al-Qur'an dan hadist akan tenang hatinya yang memungkinkan orang tersebut menjalani hidup dengan positif dan baik.

Pengalaman membiasakan berperilaku terpuji, pengalaman ini akan membentuk karakter siswa untuk melakukan sesuatu dengan dasar pertimbangan yang baik dan menjalankan kehidupan penuh dengan kebaikan, sopan-santun, tolong menolong, tidak egois yang akhirnya mengarah pada karakter taat kepada ajaran agamanya.

Pengalaman hidup bersih, kebersihan adalah sebagian dari iman, dengan menciptakan karakter bersih pada siswa akan membiasakan siswa hidup sehat dan teratur, pengalaman disiplin belajar yang arahnya pada penciptaan karakter siswa yang disiplin dalam menjalankan amanat yang diberikannya, pengalaman Akhlak kepada diri sendiri dan orang lain

dengan melibatkan peserta didik secara aktif, dimana antara peserta didik satu sama lain saling mengawasi dan mengingatkan jika yang lain melakukan kesalahan sehingga siswa terbiasa berinstropeksi dari setiap perilaku yang dilakukan.

Dari pengalaman-pengalaman di atas dalam pandangan peneliti pada dasarnya mengarah pada perlunya pembentukan karakter siswa yang *akhlak al-karimah* dengan didasari aqidah yang tertanam kuat. Karena seseorang yang mempunyai kesempurnaan iman tentu saja akan melahirkan kesempurnaan akhlak. Dengan kata lain, keindahan akhlak merupakan manifestasi dari kesempurnaan iman. Sebaliknya tidaklah seseorang dipandang beriman secara sungguh-sungguh jika dalam realitas moral dan akhlaknya buruk, karena kesempurnaan iman akan membawa pada kesempurnaan akhlak. Di samping itu keimanan dalam pendidikan Islam harus lebih dahulu masuk dalam jiwa anak didik, agar timbul kepercayaan pada Allah Yang Maha Ghaib. Hal ini karena menjadi landasan anak didik dalam bertindak dan berperilaku.

Tidak terlaksananya pendidikan karakter yang mengarah pada akhlakul karimah yang holistik baik di rumah, sekolah maupun dalam masyarakat mengakibatkan banyak terjadi gejala-gejala dalam masyarakat, berbagai tindakan amoral, kekerasan, dan tindakan-tindakan lain yang telah jauh dari nilai-nilai agama (Islam). Mengingat persoalan yang demikian sangat perlu untuk mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan umat Islam sedini mungkin agar dapat tertanam kuat dalam benak generasi muda Islam.

Salah satu paradigma yang timbul pada pendidikan modern adalah pembinaan yang hanya terfokus pada perkembangan jasmani saja, sehingga terdapat persoalan mendasar yaitu pendidikan tidak berhasil dalam membangun karakter masyarakat seutuhnya. Manusia yang dididik dalam paradigma yang demikian akan mengalami kekosongan batiniah atau akan kehilangan *ruh* pendidikannya. Justru yang terjadi sebaliknya, pendidikan menghasilkan pribadi-pribadi yang cenderung konsumtif,

bermewah-mewah, dan berpacu untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya tanpa mengindahkan cara dan perilaku yang baik, mekanisme kerja yang berkualitas, dan menjunjung tinggi kesederhanaan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman an-Nahlawy bahwa Pendidikan Islam yang meletakkan segala perkara dalam posisi yang alamiah memandang segala aspek perkembangan manusia sebagai sarana mewujudkan aspek *ideal*, yaitu penghambaan dan ketaatan pada Allah SWT serta pengaplikasian nilai-nilai Islam dan syari'at dalam kehidupan sehari-hari. Dengan usaha yang demikian diharapkan dapat mencetak anak didik yang berjiwa besar, pandai, dan berprestasi, namun juga beriman dan berakhlak al-karimah. Karena Islam memelihara aspek yang lebih luas baik dari aspek fisik maupun mental- spiritual, intelektual, perilaku, sosial dan pengalaman.³⁶

Tujuan pendidikan karakter yang telah diajarkan di rumah dan di sekolah akan sia-sia dalam pandangan peneliti apabila tidak dilihat secara *ideal* maupun *aktual*. Pendidikan yang secara *ideal* menciptakan dan mencetak generasi muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak al-karimah. Perwujudan taat, tunduk, dan peribadatan yang diwajibkan syari'at. Sedang dalam nilai *aktual* nilai-nilai pendidikan akhlak harus mampu menjadi alternatif bagi lingkungan masyarakat dalam menghadapi berbagai kritis multi dimensional. Melalui usaha aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam, diharapkan masyarakat akan puas karena ia memiliki nilai lebih, lebih lanjut akan melahirkan kesadaran dari dalam untuk merealisasikan nilai-nilai pendidikan Islam itu.

Proses pembelajaran pendidikan karakter di kelas dilakukan oleh MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak di dasarkan pada kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi yang mengarah pada penciptaan pembelajaran aktif dalam rangka pencarian secara aktif karakter siswa dan penyadaran terhadap segala

³⁶Abdurrahman an-Nahlawy, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 123-124.

sesuatu yang dilakukan peserta didik, guru hanya memotivasi siswalah yang aktif dalam menggali materinya, konsep ini dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran aktif, CTL, *cooperative learning* dan *inquiry*, sehingga pada akhirnya akan tercipta karakter dari peserta didik yang mandiri dan berusaha mencari kebenaran bukan hanya menerima kebenaran dari orang lain.

Melihat proses pelaksanaan pendidikan karakter di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa dalam pandangan peneliti sebuah bentuk komunikasi yang mengarah pada proses pembelajaran partisipatif, karena adanya keterlibatan, tanggung jawab dan umpan balik dari peserta didik. Keterlibatan peserta didik merupakan syarat pertama dalam kegiatan belajar di kelas. Untuk terjadinya keterlibatan itu peserta didik harus memahami dan memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar. Keterlibatan peserta didik itupun harus memiliki arti penting sebagai bagian dari dirinya dan perlu diarahkan secara baik oleh sumber belajar.

Oleh karena itu bentuk pembelajaran partisipatif yang perlu dikembangkan dalam membentuk komunikasi di dalam kelas terutama dalam pelaksanaan pendidikan karakter di kelas perlu memperhatikan beberapa prinsip berikut. *Pertama*, berdasarkan kebutuhan belajar (*learning needs based*) sebagai keinginan maupun kehendak yang dirasakan oleh peserta didik. *Kedua*, berorientasi kepada tujuan kegiatan belajar (*learning goals and objective oriented*). Prinsip ini mengandung arti bahwa pelaksanaan pembelajaran partisipatif berorientasi kepada usaha kepada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. *Ketiga*, berpusat kepada peserta didik (*partisipan centered*). Prinsip ini sering disebut learning centered yang menunjukkan bahwa kegiatan belajar selalu bertolak dari kondisi riil kehidupan peserta didik. *Keempat*, belajar berdasarkan pengalaman (*experiential learning*), bahwa kegiatan belajar harus selalu dihubungkan dengan pengalaman peserta didik.

Pembelajaran partisipatif dapat dikembangkan dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Menciptakan suasana yang mendorong peserta didik siap belajar.
- b. Membantu peserta didik menyusun kelompok, agar dapat saling belajar dan membelajarkan.
- c. Membantu peserta didik untuk mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajarnya.
- d. Membantu peserta didik menyusun tujuan belajar.
- e. Membantu peserta didik merancang pola-pola pengalaman belajar.
- f. Membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar.
- g. Membantu peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar.

Dalam pembelajaran partisipatif guru harus berperan sebagai fasilitator dengan memberikan kemudahan belajar langkah-langkah di atas. Siswa yang telah mampu belajar lebih mandiri dan kerja sama akan lebih kritis dalam menanggapi segala sesuatu di sekelilingnya. Sikap kritis tersebut terutama ditujukan terhadap gurunya sendiri. Siswa akan lebih kritis menilai persahabatan dan integritas guru. Mereka akan menilai gurunya secara keseluruhan, dari mulai cara berpakaian, tingkah laku, bahasa, wawasan, pengetahuan, dan sebagainya. Maka dalam hal ini kita sampai kepada masalah keteladanan. Seorang guru yang mampu menjadi suri teladan yang baik akan memiliki wibawa di hadapan siswa. Dan hanya guru yang memiliki wibawa dan mampu menyelami peserta didik yang akan mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif.

Guru berperan sebagai teman belajar yang mampu memahami berbagai kondisi anak didik. Proses belajar mengajar selalu diawali dengan kegiatan journal/menggambar bebas yang merupakan media bagi guru untuk memahami kondisi psikis anak didik, diantaranya untuk mengetahui apakah anak dalam kondisi sehat atau sakit secara fisik sekaligus mengetahui masalah yang dihadapi masing-masing anak. Upaya tersebut ditindaklanjuti dengan memberikan konseling bagi anak bermasalah untuk

menciptakan suasana menyenangkan yang harapannya anak dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar secara optimal.

Dalam hal ini guru memosisikan sebagai fasilitator belajar daripada sebagai instruktur semata-mata. Istilah fasilitator lebih menunjukkan bahwa tanggungjawab akhir untuk belajar haruslah pada anak dalam menemukan dirinya. Karena parameter keberhasilan pendidikan disini adalah kemampuan eksplorasi kecerdasan, minat dan bakat peserta didik serta upaya mengembangkan secara baik dan maksimal.

Demikian juga metode yang digunakan dalam pendidikan karakter di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan kepatuhan menunjukkan arah pendidikan karakter di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak ingin mewujudkan karakter peserta didik melalui pembiasaan yang didahului oleh keteladanan karakter akhlakul karimah yang dilakukan oleh guru dengan pengawasan yang baik dan mengarahkan peserta didik pada kepatuhan terhadap apa yang telah disepakati dalam aturan.

Dalam praktik pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya dan ini diakui oleh hampir semua ahli pendidikan. Pada dasarnya secara psikologi anak senang meniru tidak saja yang baik-baik tetapi juga yang jelek dan secara psikologis juga manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya.

Pendidikan kepada anak sekolah pada dasarnya lebih diarahkan pada penanaman nilai moral, pembentukan sikap dan perilaku yang diperlukan agar anak-anak mampu untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Anak-anak usia sekolah dasar memiliki daya tangkap dan potensi yang sangat besar untuk menerima pengajaran dan pembiasaan disbanding pada usia lainnya.

Jadi pelaksanaan pendidikan karakter di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak diarahkan pada

pembentukan karakter peserta didik yang kuat dalam aqidah, akhlak dan membiasakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga benar-benar terbentuk karakter yang muttaqin penuh dengan kejujuran pada peserta didik karena pembangunan bangsa tidak mungkin berjalan hanya dengan hanya mencari kesalahan orang lain, yang diperlukan dalam pembangunan ialah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi. Sesuai nya kata dengan perbuatan, prestasi kerja, kedisiplinan, jiwa dedikasi dan selalu berorientasi kepada hari depan dan pembaharuan. Dengan adanya penerapan pendidikan karakter tersebut, maka akan terbentuklah sosok manusia cerdas, kreatif dan berakhlakul karimah yang siap membangun “*peradaban dunia*” yang lebih baik dengan landasan iman dan takwa kepada Allah.

3. Peraturan dalam pendidikan Karakter

Untuk memantau ketaatan siswa yang kadang-kadang tidak patuh terhadap perintah guru atau peraturan sekolah tentang pendidikan karakter yang harus dijalankan, maka para guru S MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak perlu memberi pemantauan, di antaranya dengan menanamkan perilaku moral yang sudah diatur oleh sekolah dengan memberikan motivasi dan peringatan. Selain itu mereka juga harus melatih siswa-siswa mereka untuk selalu mengerjakan amalan-amalan agama Islam di mana saja dengan dipantau melalui buku penghubung.

Perhatian guru terhadap aspek perilaku, moral dan akhlak siswa ini bisa diwujudkan dengan mendidik serta membiasakan siswa dalam keseluruhan akhlak, maka dari itu mendidik dan mengajarkan perilaku harus ditanamkan sejak awal siswa masuk sekolah, karena hal-hal yang ditanamkan ketika masih remaja akan sulit dilupakan begitu saja kelak ketika mereka sudah dewasa. Dengan demikian mereka harus mendidik siswa-siswanya dalam keluhuran akhlak dan budi pekerti, serta sifat luhur lainnya seperti jujur, bertanggung jawab, berani, takwa dan cinta kepada

Allah serta Rasul-Nya, cara bergaul yang baik dengan masyarakat, menghormati yang lebih tua, toleran, memiliki rasa cinta terhadap sesama.

Namun, dalam hal ini guru harus terbiasa dengan sifat-sifat dan akhlak seperti halnya di atas, apa yang mereka katakan harus tercermin dalam perilaku kesehariannya, sebab siswa-siswanya akan mengadopsi dan menelan mentah-mentah semua perilaku orang-orang yang menjadi panutannya. Jika yang terjadi justru sebaliknya, maka konsekuensi negatif yang akan muncul adalah seperti halnya siswa menjadi tidak taat dan tidak patuh pada guru. Untuk itu sebagai guru harus mempunyai berbagai cara untuk mengatasi hal tersebut dan benar-benar memahami perilaku siswanya sendiri, misalnya saja dengan memberikan pujian apabila siswa berbuat baik yaitu bisa dengan hadiah ucapan atau materi, akan tetapi jangan menjadikan mereka sombong dan angkuh, karena mendidik jangan menjadikan siswa penakut.

C. Analisis solusi terhadap Problematika Pelaksanaan Pendidikan Karakter di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Beberapa problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak yang terkait dengan kemampuan siswa, efek perkembangan teknologi informasi, pergaulan yang semakin negatif, cara pandang yang berbeda antara guru dan orang tua, dan rendahnya pendidikan orang tua baru membutuhkan solusi yang mampu mengubah problematika tersebut menjadi potensi untuk mengembangkan pendidikan karakter diantara solusi tersebut adalah:

1. Membangun kemampuan mengendalikan diri dalam problematika yang dihadapi oleh siswa, orang tua perlu melatih kepada putra-putri mereka disaat hati dan pikiran mereka masih mudah diwarnai, dan orang tua mulai memberikan pendidikan karakter semenjak anak mengerti tentang

instruksi, dan jangan berhenti selagi orang tua masih memiliki kemampuan.

2. Karakteristik siswa yang berbeda menjadikan menjadi lebih rumit. Cara mengatasinya yaitu dengan melibatkan peserta didik sebagai subyek pendidikan sehingga mereka lebih ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Karakteristik yang berbeda akan menjadi bermakna dalam proses pembelajaran terutama dalam pendidikan karakter apabila guru terus memberikan motivasi dan penghargaan yang sama atas prestasi yang mereka raih, dan mendorong mereka untuk lebih dapat menghargai orang lain, karena bagaimanapun segala sesuatu yang dilakukan secara kelompok dengan rasa saling menghargai akan menghasilkan produk hasil dan proses yang lebih baik.
3. Untuk mendidik siswa perlu memberikan perhatian intensif. Perhatian yang dimaksud adalah memberikan pendidikan, pengarahan, perlindungan dan kasih sayang, maka dari itu walaupun guru kekurangan waktu, harus dapat membagi dan merencanakannya lebih baik bagi para siswanya, walaupun hal tersebut harus memberi waktu yang intensif kepada siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar, sehingga pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik bisa selalu dimengerti siswa dan dipahami sebagai kewajiban dengan senang karena semata-mata karena ibadah dan sewaktu-waktu guru juga harus mengontrol keadaan hasil pendidikan siswanya sudah baik dan benar atau belum, sehingga sebagai guru bisa membenahinya dengan cara perhatian yang lebih terhadap siswanya.
4. Melakukan latihan-latihan, seperti: budaya suka berbagi dengan orang lain. Kemampuan berbagi ini simbol dari pengendalian atas nafsu ingin menguasai.
5. Membatasi jumlah jam menonton televisi dan main *game*. Orang tua perlu melatih anak bagaimana cara menegakkan peraturan. Orang tua juga perlu senantiasa melakukan klarifikasi terhadap pelanggaran-pelanggaran atau kekeliruan-kekeliruan.

6. Membuat jadwal harian. Dengan membuat jadwal harian orang tua juga akan lebih mudah untuk memberikan motivasi kepada anak.

Selain hal di atas, sebagai seorang guru juga harus membiasakan pada siswa-siswa mereka dengan mengerjakan amalan yang dianjurkan agama misalnya shalat, berperilaku terpuji dan membaca al-Qur'an dengan cara setahap demi setahap dan tentunya dengan bimbingan dan arahan dari guru.

D. Konfirmasi Teori dengan Hasil Penelitian

Menurut Doni Koesoema dalam bukunya mengungkapkan untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral, pendidikan karakter semestinya memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus-menerus. Tujuan jangka panjang ini tidak sekedar berupa idealisme yang penentuan sarana untuk mencapai tujuan tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang saling mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi terus menerus, antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara obyektif.³⁷

Sedangkan hasil lapangan menyatakan pendidikan karakter yang dilakukan di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak adalah berorientasi pada pembentukan akhlak (karakter baik), yang mana di dalamnya melibatkan berbagai potensi manusia yang dapat dikembangkan. Pendidikan karakter merupakan usaha pengembangan semua potensi anak, sehingga menjadi manusia yang seutuhnya, manusia yang cerdas secara kognitif dan juga cerdas secara emosi. Pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses mengetahui, memahami kebaikan. Yang selanjutnya mencintai kebaikan, dan yang terakhir melakukan kebaikan, yang mana proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif,

³⁷Doni A. Kusuma, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 135

emosi dan fisik, sehingga akhlak mulia dapat terukir menjadi kebiasaan yang melekat dan mengakar pada diri anak hingga dewasa dengan pada akhlakul karimah dengan melibatkan partisipasi aktif siswa melalui eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, guru hanya menjadi motivator dan siswalah yang mencari pemahaman secara mandiri maupun kelompok terhadap materi yang diberikan, pelaksanaan di sekolah meliputi kegiatan ibadah harian seperti sholat sunah dhuha dan rowatib, sholat berjamaah dhihur dan ashar, dzikir dan doa bersama, membaca al-Quran dan hadist sebelum memulai pelajaran dan membiasakan berperilaku terpuji pelaksanaan metode pembiasaan ini melibatkan semua yang menjadi bagian dari sekolah baik guru, karyawan, sampai kepala sekolah.

Untuk lebih jelasnya peneliti gambarkan dalam bagan tersebut:

